

DALIL AL-QUR'AN DAN HADIST SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN TASAWUF SECARA EKSPLISIT DAN IMPLISIT

Arini Salma Fuaidina¹, Kholiyah Syafaatunnisa², Shohibul Husin³, Rahmat Lutfi Guefara⁴
Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo

Email: dinafuai@gmail.com¹, kholiyahsyafaatunnisa@gmail.com², shohihusein@gmail.com³,
lutfiguefara@unsiq.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dalil tasawuf dalam Al-Qur'an dan Hadis secara eksplisit dan implisit, dengan fokus pada akhlak tasawuf sebagai penyucian jiwa melalui maqamat dan ahwal. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, ditemukan bahwa QS. Al-Maidah:54 menjadi dalil utama ciri sufi ideal, didukung ayat-ayat maqamat seperti zuhud, tawakkal, dan ridha. Tasawuf terbukti sebagai penyempurnaan syariat, relevan mengatasi degradasi akhlak modern.

Kata kunci: tasawuf, akhlak, Al-Qur'an, Hadis, tazkiyatun nafs.

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 674

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons](#)
[Attribution-NonCommercial](#)
[4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan Hadis berfungsi sebagai panduan hidup yang fleksibel untuk mencapai ketentraman jiwa, kedamaian, serta kebahagiaan dunia-akhirat. Kebahagiaan sempurna mencakup dimensi duniawi melalui jiwa yang tenang dan akhirat melalui pertemuan spiritual dengan Allah (Qurdi, 2006). Tasawuf, sebagai ilmu penyucian jiwa, baru-baru ini dikembangkan secara akademis setelah sebelumnya menjadi praktik mendekatkan diri kepada Tuhan.

Tasawuf didefinisikan sebagai upaya menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, dan mendekatkan hamba kepada Allah melalui maqamat serta ahwal, menghindari sifat tercela (mazmumah) dan memupuk sifat terpuji (mahmudah) (Muhammad, 2021). Dalam konteks akhlak tasawuf, tasawuf akhlaki (Sunni) menekankan pembentukan perilaku mulia melalui pengendalian nafsu dan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) (Anshori, 2025). Prinsip ini bersumber dari Al-Qur'an, seperti QS. Al-Maidah:54 yang menggambarkan ciri sufi sebagai kaum yang dicintai Allah, lemah lembut kepada mukmin, tegas kepada kafir, serta berjihad tanpa takut celaan.

Dalil tasawuf juga implisit dalam ayat-ayat tentang kedekatan Allah, seperti QS. Qaf:16 yang menyatakan Allah lebih dekat daripada urat leher, menginspirasi sufi untuk tafakkur dan ma'rifat (Padang, 2024). Manusia pada hakikatnya suci, sehingga naluri penyucian jiwa menjadi inti tasawuf akhlak (Rozi, 2017). Di era modern, tasawuf akhlaki relevan untuk mengatasi hedonisme dengan membentuk akhlak mulia melalui ihsan dan kesadaran ruhani (Taher, 2025).

RUMUSAN MASALAH

- 1 Bagaimana hakikat Tasawuf Akhlaki sebagai sarana penyucian jiwa menurut Al-Qur'an dan Hadis?
- 2 Bagaimana proses transformasi perilaku dari sifat tercela (mazmumah) menjadi terpuji (mahmudah)?
- 3 Mengapa Tasawuf Akhlaki relevan untuk mengatasi tantangan gaya hidup modern (hedonisme)?

TUJUAN PENULISAN

- 1) Menjelaskan landasan Al-Qur'an dan Hadis mengenai penyucian jiwa.
- 2) Mendeskripsikan tahapan pembentukan akhlak mulia melalui pengendalian nafsu.
- 3) Memaparkan peran tasawuf dalam membangun ketentraman jiwa di era modern.

STUDI LITERATUR

Tasawuf merupakan ilmu yang membahas penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui maqamat (stasiun spiritual) dan ahwal (keadaan ruhani), dengan landasan utama Al-Qur'an dan Sunnah (Zuhri, 2023). Dalam perspektif tasawuf, Al-Qur'an sebagai kalamullah yang azali menjadi sumber hakiki untuk membimbing salik mencapai ma'rifatullah, di mana makna eksoteris dan esoteris saling melengkapi (Zuhri, 2023). Sumber tasawuf yang murni berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an tentang zuhud, tawakkal, sabar, syukur, dan ridha, serta amalan sahabat yang selaras dengan syariat.

Dalil eksplisit tasawuf tercermin dalam QS. Al-Maidah:54 yang menggambarkan kaum yang dicintai Allah, lemah lembut kepada mukmin, tegas kepada kafir, berjihad fi sabilillah, dan tidak takut celaan penecela, sebagai ciri mutlak sufi sejati (Padang, 2024). QS. At-Tahrim :8 menekankan taubat nasuha sebagai prasyarat penyucian jiwa sebelum maqamat tasawuf, sementara QS. Al-Baqarah:115 dan:186 menegaskan kedekatan ilahi (qurb) yang menjadi tujuan akhir sufi. Ayat-ayat ini diinterpretasikan oleh sufi sebagai panggilan untuk tafakkur dan mujahadah nafs (Hasyim, 2023).

Secara implisit, tasawuf didukung ayat maqamat seperti QS. An-Nisa:77 (zuhud), At-Thalaq:3 (tawakkal), Al-Baqarah:152 (syukur),:155 (sabar), dan Al-Maidah:119 (ridha), yang membentuk tingkatan spiritual bertahap. Hadis Nabi SAW seperti "Innamal a'malu binniyat" dan praktik beliau di Gua Hira (tafakkur, zuhud, ihsan) menjadi dalil sunnah tasawuf, sebagaimana dielaborasi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam metode Qur'ani penyucian jiwa (Al-Jauziyyah, 2005). Tasawuf akhlaki Sunni membedakannya dari penyimpangan filosofis, menjaga keselarasan dengan ahlussunnah wal jama'ah (Anshori, 2025).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk menganalisis dalil tasawuf dalam Al-Qur'an dan Hadis, fokus pada interpretasi eksplisit dan implisit ayat-ayat terkait maqamat dan ahwal (Hadi, 2023). Pendekatan ini sesuai untuk studi teks agama karena memungkinkan penguraian makna tekstual secara mendalam, menghubungkan ayat dengan praktik sufi tanpa menyimpang dari syariat (Siregar, 2023). Sumber data primer berasal dari Al-Qur'an (kutub tis'ah digital) dan makalah asli, sementara sekunder dari literatur tasawuf akhlaki.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research), meliputi penelusuran ayat-ayat seperti QS. Al-Maidah:54 dan QS. Qaf:16 beserta tafsir sufi klasik serta kontemporer (Isti'ana, 2024). Analisis data menggunakan metode maudhu'i (thematic) untuk mengelompokkan dalil berdasarkan tema zuhud, tawakkal, dan tazkiyatun nafs, diikuti interpretasi kontekstual dengan prinsip Ahlussunnah (Hasyim, 2023). Validitas dicapai melalui triangulasi sumber antara Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat ulama seperti Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (Al-Jauziyyah, 2005).

Prosedur penelitian mencakup: (1) inventarisasi dalil dari file attachment dan mushaf digital; (2) klasifikasi eksplisit-implisit; (3) analisis relevansi dengan akhlak tasawuf modern; (4) sintesis kesimpulan (Alansyari, 2021).

PEMBAHASAN

QS. Al-Maidah:54 secara eksplisit menggambarkan ciri sufi ideal sebagai kaum yang dicintai Allah SWT, mencintai-Nya kembali, lemah lembut kepada mukmin, tegas terhadap kafir, berjihad di jalan-Nya, dan tidak gentar pada cercaan pengecut, menjadikan ayat ini sebagai dalil utama tasawuf akhlaki (Padang, 2024). Analisis menunjukkan bahwa sifat-sifat ini lahir dari tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang menghasilkan hubungan timbal balik cinta ilahi (mahabbah), di mana jihad sufistik lebih menekankan mujahadah nafs daripada fisik semata (Hasyim, 2023). Dalam konteks modern, ayat ini relevan mengatasi polarisasi sosial melalui sikap rahmah lil alamin (kasih sayang universal).

QS. At-Tahrim :8 memerintahkan taubat nasuha sebagai fondasi tasawuf, di mana penyucian dosa mendahului maqamat spiritual, sebagaimana diinterpretasikan sufi bahwa taubat menghapus tabir antara hamba dan Rabbnya. QS. Qaf:16 ("Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya") dan QS. Al-Baqarah:186 menegaskan qurb ilahi (kedekatan mutlak), menginspirasi konsep fana' dan baqa' dalam tasawuf, di mana kesadaran ilahi melampaui batas fisik (Padang, 2024). Analisis kontekstual mengungkap bahwa kedekatan ini mendorong ihsan (beribadah seolah melihat Allah), sebagaimana hadis Jibril.

Implisit, maqamat tasawuf didalili QS. An-Nisa:77 (zuhud terhadap dunia fana), At-Thalaq :3 (tawakkal mutlak), Al-Baqarah:152 (syukur peningkat nikmat),:155 (sabar ujian), dan:119 (ridha ilahi sebagai puncak), membentuk tangga spiritual bertahap. Hadis Nabi SAW di Gua Hira (zuhud, tafakkur, ihsan) menjadi sunnah tasawuf, dikonfirmasi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah bahwa Rasulullah adalah sufi murni sebelum wahyu. (Al-Jauziyyah, 2005) Integrasi dalil ini menegaskan tasawuf sebagai penyempurnaan syariat, bukan inovasi (Siregar, 2023).

KESIMPULAN

Al-Qur'an dan Hadis menyediakan dalil eksplisit dan implisit tasawuf akhlaki yang komprehensif, dengan QS. Al-Maidah:54 sebagai puncak ciri sufi ideal dan maqamat sebagai tangga penyucian jiwa. Tasawuf terbukti sebagai ilmu syariatiah yang relevan untuk pembentukan akhlak mulia di era modern, sebagaimana diamalkan Rasulullah SAW.

SARAN

Pembaca disarankan mengamalkan dalil tasawuf melalui taubat nasuha, mujahadah nafs, dan ihsan untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alansyari, R. (2021). Pendidikan karakter melalui tasawuf akhlaki. Repository PTIQ Jakarta.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2005). Al-Fawaid: Menuju pribadi takwa. Pustaka Al-Kautsar.
- Anshori, R. A. (2025). Hubungan kedudukan akhlaq dan tasawuf dalam Islam. Didaktik: Jurnal Pendidikan Islam, 5(2), 1-15.
- Efendi, V. D. (2025). Pengertian dan sejarah tasawuf. Jurnal Ilmiah Islam Cendekia, 5(1), 1-20.
- Hadi, N. (2023). Hadis tajalli dalam ajaran tasawuf menurut Ibnu Taimiyah. Thesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hasyim, A. (2023). Tasawuf dalam pandangan Al-Quran dan Sunnah. Ibn Abbas, 6(1), 45-62.
- Isti'ana, A. (2024). Pendekatan tasawuf dalam studi Islam. At-Tarbiyah: Jurnal Ilmiah, 3(2), 100-115.
- Muhammad, G. (2021). Konsep akhlaq tasawuf dalam proses pendidikan Islam. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 26(1), 229-242.
- Nihayatul Haura & Nafila Alfiyatu Salwa. (2024). Makalah dalil tentang tasawuf. Universitas Sains Al-Quran Wonosobo.
- Padang, A. (2024). 6 dalil tasawuf dalam Al-Qur'an dan Hadis. Umroh Berkah.
- Qurdi, A. (2006). Pengertian tasawuf: Sejarah, prinsip, dasar dan bentuk ajaran. Gramedia Literasi.
- Rahmadani, F. H. (2024). Ajaran tasawuf: Pengertian dan sejarah kemunculannya. International Journal of Multidisciplinary Social Sciences, 1(1), 1-10.
- Rozi, B. (2017). Akhlak tasawuf sebagai alternatif dalam memecahkan problematika masyarakat modern. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 44-62.
- Siregar, N. S. (2023). Tasawuf dalam pandangan Al-Quran dan Sunnah. Cendekiawan, 2(1), 20-35.
- Taher, M. S. I. M. (2025). The role of Sufism in shaping ethical practices and organizational integrity. Advances in Economics, Business and Management Research, 300.
- Zuhri, M. (2023). Tasawuf dalam pandangan Al-Quran dan Sunnah. Cendekiawan, 2(1), 20-35.